

Nomor Daftar : 255/PLS/VI/2014

**UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK MELALUI BERMAIN BALOK DENGAN MODEL
COOPERATIVE LEARNING DI PAUD ASSALAAM KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh

OKTAVIA AULIA

A1J010017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

Nomor Daftar : 255/PLS/VI/2014

**UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK MELALUI BERMAIN BALOK DENGAN MODEL
COOPERATIVE LEARNING DI PAUD ASSALAAM KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

OKTAVIA AULIA

A1J010017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar ” (Al-Baqarah : 153)

“ Melalui kesabaran seseorang dapat meraih lebih dari pada melalui kekuatan yang dimilikinya ” (Edmund Burke)

“ Persiapkan lah dirimu sedini mungkin untuk masa depan ” (Fitri Gandhi)

“ kerjakanlah apa yang telah Allah berikan kepada kita dengan ikhlas dan bersyukur ” (oktavia Aulia)

“ Jangan anda melalaikan waktu, karena anda akan ketinggalan tapi bangkit lah anda menuju impian yang indah ” (Oktavia Aulia)

DERSEMBAHAN

❖ Yang tersayang dan tercinta ayahanda Shohibun (Alm) yang telah jauh disana dan Ibunda Andri Astuti yang selalu memberi semangat, doa, motivasi serta telah berjuang dan berkorban untuk penulis.

❖ Keluarga di Curup (Nenek, Bunda, Bungsu, Bumas, Om Endang, Om Dadang, Bude

❖ Adikku (Septi Nurhasanah dan Satria Dwiantoro) yang banyak memberikan perhatian dan doa

❖ Mbak ku yang tersayang (Ultari Nandini Putri, S. Pd) yang banyak memberikan perhatian, motivasi dan doa.

❖ Agama dan Almamater Ku tempat aku dibimbing dan didik

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Oktavia Aulia
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah
NPM : A1J010017

Menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau tindakan yang melanggar etika keilmiah.

Demikianlah, jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, semua akibat ditimbulkannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku

Bengkulu, Juni 2014
Yang Membuat Pernyataan



Oktavia Aulia

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama OKTAVIA AULIA dilahirkan pada tanggal 18 Oktober 1990 di Palembang Propinsi Sumatera Selatan, dari Bapak Shohibun (Alm) dan ibu Andri Astuti. Penulis terlahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SD 101 Curup dan selesai tahun 2002 kemudian penulis melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Bakmoy tamat tahun 2005, pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 05 Curup dan selesai tahun 2008, setelah selesai dari jenjang Sekolah Menengah Atas penulis memutuskan bekerja sementara waktu, kemudian pada tahun 2010 penulis diterima sebagai Mahasiswi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Bengkulu melalui jalur SPMU

Selama pendidikan di perguruan tinggi, penulis mengikuti aktivitas kegiatan mahasiswa, kegiatan yang penulis lakukan pertama kali dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah (HIMAPLUS) bagian koordinasi kesekretariatan selama dua tahun, kemudian juga penulis bergabung ke Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jurnalistik FKIP UNIB pada tahun pertama penulis menjabat sebagai koordinasi Kesekretariatan dan pada tahun kedua penulis menjabat sebagai Sekretaris Umum, penulis juga ikut bergabung di organisasi Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) sebagai anggota selama dua tahun, penulis juga mengikuti organisasi Koperasi Pendidikan Luar Sekolah (KOPLUS)

Pada tahun 2013, melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke 70 dari tanggal 1 juli-1 agustus 2013 di Desa Keroya Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah, penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan pada tahun 2013 dari tanggal 9 September 2013 – 20 Januari 2014 di SMKN 3 Kota Bengkulu dan pada tahun 2014 penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Paud Assalaam Kota Bengkulu dari tanggal 17 Februari – 17 April 2014

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK MELALUI BERMAIN BALOK DENGAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING DI PAUD ASSALAAM KOTA BENGKULU

Oleh :

OKTAVIA AULIA

Dosen Pembimbing :

Drs. Wahiruddin Wadin, M. Pd dan Drs. Asep Suratman, M. Pd

ABSTRAK

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Bermain Balok, Model Cooperative Learning, Anak Paud

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Balok Dengan Model Cooperative Learning Di Paud Assalaam Kota Bengkulu. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah melalui bermain balok dengan model cooperative learning dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di paud assalaam kota bengkulu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui bermain balok dengan model cooperative learning di paud assalaam kota bengkulu. Penelitian diadakan di PAUD Assalaam Kota Bengkulu. Dengan subjek penelitian anak kelompok B2 PAUD Assalaam kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Adapun tahap pelaksanaan PTK dimulai dari pra siklus yang terdiri dari observasi perkembangan sosial emosional anak dan observasi kinerja guru, serta pada siklus I, dan siklus II adanya perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi sedangkan teknik analisis data menggunakan nilai rata-rata anak dan presentase ketuntasan belajar secara klasikal yang mengalami peningkatan, pada pra siklus jumlah anak yang belum berkembang ada 5 anak atau 23%, anak yang mulai berkembang ada 12 anak atau 57%, anak berkembang sesuai harapan ada 4 anak atau 19% dan anak yang berkembang sangat baik tidak ada (0). Pada siklus I jumlah anak yang belum berkembang tidak ada (0), anak yang mulai berkembang ada 8 anak atau 38%, anak yang berkembang sesuai harapan ada 11 anak atau 52%, dan anak yang berkembang sangat baik ada 2 anak atau 10%, dan pada siklus II jumlah anak yang belum berkembang tidak ada (0), anak yang mulai berkembang ada tidak ada, anak yang berkembang sesuai harapan ada 3 anak atau 14%, dan anak yang berkembang sangat baik ada 18 anak atau 85%. berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa dengan bermain balok secara berkelompok dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak di Paud Assalaam Kota Bengkulu. Hal ini peneliti juga menyarankan agar bermain balok dapat dilanjutkan untuk mengembangkan media balok ini dengan lebih bervariasi

ABSTRACT

THE EFFORTS OF INCREASE SOCIAL EMOTIONAL CHILDREN THROUGH PLAYING BLOCK WITH MODEL COOPERATIVE LEARNING AT PAUD ASSALAAM BENGKULU CITY

BY

OKTAVIA AULIA

Under Supervisor Of

Drs. Wahiruddin Wadin, M. Pd dan Drs. Asep Suratman, M. Pd

Classroom Action Research (CAR) are entitled. The efforts of increase social emotional children through playing block With model cooperative learning at Paud Assalaam bengkulu city, formulation of the problem in this study is whether through playing blocks with a model of cooperative learning can enhance the social emotional development of children in early children Assalaam Bengkulu city. The purpose of this study to determine the social emotional development of children through playing blocks with a model of cooperative learning in early children PAUD Assalaam Bengkulu city. Research conducted in early children PAUD Assalaam Bengkulu city. With the subject of children research group B2 PAUD Assalaam Bengkulu city, data collection techniques used by way of observation (observation) and the documentation, The CAR implementation phase starts from the pre cycle consisting of observation of social emotional of the children and observation of teacher performance, as well as in the first cycle and second cycle planning, action, observation and reflection, while data analysis techniques using the average value and the Percentase of children in the classical mastery learning are increasing, the number of children in pre-cycle undeveloped there are 5 children or 23%, children begin to develop there are 12 children, or 57%, as expected there is a growing children or children 4 children 19% and growing very well not exist (0), In the first cycle, the number of children who have grown no (0), children begin to develop there are 8 children or 38%, of children growing up to expectations there were 11 children, or 52%, and children who grow very well there are 2 children, or 10%, and the second cycle growing number of children who have no (0), children begin to develop there is no children that develops as expected there are 3 children, or 14%, and children who grow very well there are 18 children or 85%. based on the results of research and discussion we concluded that the playing block can enhance the social emotional development of children in early children at PAUD Assalaam Bengkulu City. This research also suggested that playing can continue to develop beam media is more variaty

Keywords: Social Emotional Development, Play Blocks, Models of Cooperative Learning, Children early child

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan serjana di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Adapun yang penulis bahas dalam skripsi ini yaitu tentang “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Balok Secara Berkelompok Di Paud Assalaam Kota Bengkulu”

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yakni, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian Bab IV Hasil dan Pembahasan yang berupa hasil dari bermain balok secara berkelompok dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, dan Bab V Kesimpulan. Demikianlah gambaran singkat skripsi yang penulis buat. Penulis menyadari bahwa walaupun telah berusaha secara maksimal dalam menyusun skripsi ini, masih banyak kekurangan yang memerlukan penyempurnaan oleh karena itu kritik dan saran, penulis harapkan untuk perbaiki dimasa – masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca

Bengkulu Juni 2014

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “ **Upaya Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Balok Secara Berkelompok Di PAUD ASSALAAM Kota Bengkulu** “ dan skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Drs. Wahiruddin Wadin, M.P.d Pembimbing I dan Drs. Asep Suratman, M.Pd Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Rambat Nursangsoko, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Dr. Manap Soemantri, M. Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Drs. Wahiruddin Wadin, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.
4. Bapak Drs. Suardi Jasma, M. Pd selaku pembimbing akademik yang dengan kerelaannya membimbing penulis selama kuliah.
5. Bapak Dosen dan Staf PLS yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Wulan Suminar Sri Rezeki, S. Pd selaku pengelola PAUD ASSALAAM, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam rangka mengadakan penelitian.

7. Para guru dan anak-anak PAUD ASSALAAM yang telah memberikan bantuan dan tenaga.
8. Orang-orang yang penulis cintai terutama orang tuaku yang sangat menyanyangiku bapak (Shohibun (Alm)) dan ibunda (Andri Astuti) keluarga ku yang selalu memberi semangat untuk penulis (nenek, Bu Mas, Bunda, Bungsu, Om Dadang, Om Endang, Mbak Tari dan Mas Ibob) yang banyak membantu baik dari segi moril maupun materil, dan yang selalu memberikan Do'a.
9. Adik-adikku yang sangat memberikan support. Septi (Ncep), Dwi, Hani, Azzahra, Algif, Gavin, Fatur, Ayu dan Alfi.
10. Teman dekat yang selalu memberikan tenaga dan waktu dalam membantu penulis. Chica (Chicut), Selva (Ciput), Deni (Bacilok) D'ChiSeO, Hari K, Reka Anggriani, dan Miza
11. Teman-teman sepondokkan Abu Tani yang telah banyak membantu penulis ada Tuti, Dessy, Meizilia, Marugun, Evita, Era, Mbak Wifda, Deni, dan Kak Ema
12. Teman-teman Kelompok KKN Desa Keroya dan PPL SMKN 3 Kota Bengkulu yang telah bersama – sama dalam suka dan duka.
13. Teman-teman angkatan 2010 yang telah membantu penulis dalam memberikan saran dan kritik yang dapat membantu dan memberi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Seseorang yang selalu mendampingi penulis dalam setiap langkahnya dan selalu memberikan saran dan perhatiannya, juga memberikan dorongan untuk terus maju. Fitri Gandhi

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semuanya

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

Oktavia Aulia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Desain Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
G. Definisi Konsep Variabel	9
Bab II Kajian Teori	11
A. Deskripsi Teoristik	11
1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah	11
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	13
3. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini	18
4. Konsep Perkembangan Sosial Emosional	19
a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional	19
b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional	20
c. Prinsip Perkembangan Sosial Emosional Anak	21
d. Metode Pengembangan Sosial Emosional di PAUD	22
5. Pengertian bermain Balok	24
a. Pengertian Balok	24
b. Manfaat Bermain Balok	26
c. Keuntungan Dari Bermain Balok	28
d. Bentuk Bermain yang Mendorong Perkembangan Sosial Emosional AUD	29
6. Konsep Model Pembelajaran Cooperative	31
a. Pengertian Pembelajaran Cooperative	31
b. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative	33
c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Cooperative	34

Bab III. Metode Penelitian	38
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	41
D. Peran dan Posisi Peneliti	41
E. Prosedur Penelitian	42
a. Siklus Pertama	43
b. Siklus Kedua	45
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Analisis Data	48
H. Indikator Keberhasilan	50
 Bab IV. Hasil dan Pembahasan	 52
A. Hasil Penelitian	52
1. Pra Penelitian	52
2. Hasil Penelitian Siklus I	57
1. Perencanaan	57
2. Pelaksanaan / tindakan	58
3. Pengamatan / observasi	60
4. Refleksi	65
3. Hasil penelitian siklus II	66
1. Perencanaan	66
2. Pelaksanaan / tindakan	68
3. Pengamatan / observasi	70
4. Refleksi	75
B. Pembahasan	76
 Bab V. Kesimpulan	 87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	 90
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Hasil observasi awal	5
Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajarn	35
Tabel 4.1 Hasil pengamatan pada pra siklus	53
Tabel 4.2 Data frekuensi dan persentase pembealajarn pada kondisi awal	55
Tabel 4.3 Lembar observasi kinerja guru pada pra siklus I	55
Tabel 4.4 Hasil pengamatan pada siklus I	62
Tabel 4.5 Lembar observasi kinerja guru	64
Tabel 4.6 Data frekuensi dan persentase pembealajaran pada siklus I.....	65
Tabel 4.7 Hasil pengamatan pada siklus II	72
Tabel 4.8 Lembar observasi kinerja guru	74
Tabel 4.9 Data frekuensi dan persentase pembealajaran pada	76
Tabel 4.10 Data frekuensi dan presentase pembelajaran	76
Tabel 4.11 Data frekuensi dan persentase pembealajarn pada siklus I	79
Tabel 4.12 Data frekuensi dan persentase pembealajarn pada siklus II	81
Tabel 4.13 Presentase pra siklus, siklus I, dan siklus II	83

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Anak Didik Paud Assalaam Kelompok B2
- Lampiran 2 Daftar hadir anak kelompok B2 PAUD Assalaam saat penelitian
- Lampiran 3 Kerangka berfikir
- Lampiran 4 Lembar observasi bermain balok secara berkelompok pada Pra Siklus
- Lampiran 5 Lembar observasi bermain balok secara berkelompok pada Siklus I
- Lampiran 6 Lembar observasi bermain balok secara berkelompok pada Siklus II
- Lampiran 7 Lembar observasi kinerja guru pada pra siklus
- Lampiran 8 Lembar observasi kinerja guru pada siklus I
- Lampiran 9 Lembar observasi kinerja guru pada siklus II
- Lampiran 10 Rencana Kegiatan Harian pada siklus I
- Lampiran 11 Rencana Kegiatan Harian pada siklus II
- Lampiran 12 Data Nama – Nama Guru Paud Assalaam
- Lampiran 13 Struktur Organisasi Paud Assalaam
- Lampiran 14 Foto anak-anak Kelompok B2 Paud Assalaam
- Lampiran 15 Foto-foto kegiatan belajar anak Paud Assalaam
- Lampiran 16 Denah lokasi Paud Assalaam
- Lampiran 17 Surat Izin Penelitian dari Prodi
- Lampiran 18 Surat Izin Penelitian dari Dekanat FKIP
- Lampiran 19 Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu
- Lampiran 20 Surat Izin Penelitian dari Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Kota Bengkulu
- Lampiran 21 Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Paud Assalaam Kota Bengkulu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur itu adalah dengan mengembangkan potensi pada diri generasi penerus bangsa yang pengembangannya harus dimulai dari anak usia dini.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26, bahwa “Pendidikan Non Formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Pendidikan Non Formal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pada Pasal 26 ayat 3, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan Non Formal ini meliputi :

Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain sejenis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan anak usia dini *adalah* suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya pada pasal 28 ayat 2 Undang-Undang No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur Formal, Non Formal atau Informal. Kemudian pada ayat berikutnya yaitu pada Pasal 28 ayat 4 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain (KOBBER), Taman Penitipan Anak (TPA) atau berbentuk lain yang sederajat.

Anak Usia Dini sejak lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa-masa keemasan sekaligus masa-masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk melestarikan dasar-dasar pengembangan-pengembangan kemampuan fisik, bahasa sosial, emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga untuk pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai optimal.

Dalam mengembangkan potensi pada diri anak hendaknya dimulai sejak dini, hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan pra sekolah, yaitu pendidikan anak usia dini yang merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang dapat mempersiapkan proses pembelajaran lebih lanjut atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hal ini tidak lepas dari adanya peran seorang guru atau tenaga pendidik.

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga yang memberikan pelayanan pada Anak Usia Dini dengan rentang usia dari 2-4 tahun. Para pendidik di lembaga ini harus dapat memberikan pelayanan secara profesional kepada anak didiknya dalam rangka peletakkan dasar karena pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan, agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempersiapkan diri mereka untuk memasuki pendidikan dasar.

Aspek yang harus dikembangkan dalam potensi anak usia dini menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009, yaitu “perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik (motorik), serta perkembangan seni dan keterampilan“. Pada anak usia dini harus dapat dikembangkan dengan optimal sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan usia anak. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, anak belum mengetahui aturan, perilaku baik dan cara bersikap dengan orang lain. Anak usia dini juga sedang belajar bergaul dengan orang lain dan belajar memahami orang lain.

Perkembangan sosial emosional adalah wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Permendiknas No. 58 Tahun 2009). Namun, saat observasi awal ditemukan anak belum banyak berinteraksi

dengan temannya pada kegiatan bermain balok dan anak masih suka bermain sendiri.

Potensi yang dimiliki anak usia dini hendaknya dapat dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini yang berfungsi sebagai wadah anak usia dini. Mengembangkan diri melalui prinsip pembelajaran menurut Dorothy Einon (2005) "belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar".

Dalam perkembangan sosial emosional anak Paud Assalaam terdapat kesulitan yang dialami pada saat bermain balok dikarenakan masih banyak anak usia dini yang masih belum berkembang sosial emosionalnya, dimana anak masih suka bermain sendiri, berebut mainan, tidak mau menolong teman, sukar berbagi, tidak mau memberi, menerima maaf ketika melakukan kesalahan, anak masih belum mampu merasakan kesusahan temanya dan selama ini para pendidik sering menggunakan alat bermain balok secara individu.

Untuk mengatasi kondisi tersebut peneliti ingin mencoba menggunakan bermain balok dalam model cooperative learning, karena bermain balok akan memicu anak- anak dapat bermain bersama dalam membuat bangunan, dalam kegiatan bermain balok para pendidik lebih sering memberikan kegiatan pembelajaran yang bersifat individual, seperti alat permainan balok yang digunakan saat bermain masih sedikit atau terbatas, anak dalam bermain balok secara individu menggunakan jenis balok berupa balok-balok yang ukuran kecil, dan membuat hasil karya secara individu. Selain itu guru juga terlihat kurang kreatif dalam memberikan pembelajaran karena kegiatan yang dilakukan monoton.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan kolaborator (Guru) yang mengajar di kelompok B2 PAUD Assalaam Kota Bengkulu serta berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Maret 2104 di semester genap 2013/2014, peneliti melakukan kegiatan bermain balok secara berkelompok diperoleh data anak yang berjumlah 21 anak yang pada tahap berkembang sesuai harapan atau yang sudah bisa bersikap kooperatif dengan teman ada 4 anak, anak pada tahap mulai berkembang ada 12 anak sedangkan yang belum mampu bermain balok secara berkelompok atau pada tahap belum berkembang sebanyak 5 anak, seperti yang tertuang pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1 Data Pra siklus

Jumlah Anak Didik Paud Assalaam Dalam Kelompok B2

No	Nama anak	Belum Berkembang	Mulai berkembang	Berkembang sesuai harapan	Berkembang sangat baik
1	Fadil		√		
2	Aliyah	√			
3	Difa		√		
4	Bhita			√	
5	Rendi		√		
6	Tita		√		
7	Reza		√		
8	Tasya		√		
9	Intan			√	
10	Avril		√		
11	Shila			√	
12	Adel	√			
13	Dila		√		
14	Dea	√			
15	Davin	√			
16	Yusuf		√		
17	Dicky	√			
18	Clara			√	
19	Elsa		√		
20	Sakhi		√		
21	Kayla		√		

Sumber : Hasil penelitian di Paud Assalaam (11 Maret 2013)

Pada saat kegiatan berlangsung, terlihat banyak sekali anak yang bekerja untuk dirinya sendiri, hampir sebagian anak berebut mendapatkan balok untuk membuat bangunan sendiri yang seharusnya digunakan bersama dalam kelompok. Sehingga tujuan membuat bangunan balok secara berkelompok dapat dikatakan kurang berhasil. Dari 4 kelompok yang dibentuk pada saat proses pembelajaran, dalam kelompok tersebut masing-masing terdapat 1 anak yang sudah mampu bekerja sama seperti anak yang bisa bergabung dalam kelompoknya, terdapat anak yang bisa bekerja sama dengan temannya, suka menolong dan membantu teman, senang memberi dukungan kepada teman-temannya yang belum bisa bermain dalam kelompoknya sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan kolaborator, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai salah satu bentuk perkembangan sosial emosional anak pada saat bermain balok seperti (persegi panjang, segitiga, setengah lingkaran, persegi, dan tabung), baik dilakukan secara berkelompok ataupun bekerja sama.

Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu wadah peletak dasar utama konsep diri anak-anak baik secara sosial emosional, intelektual dan sikap. Hendaklah menjadi dasar bagi para pendidik Anak Usia Dini dalam mengembangkan metode dan media pada kurikulum pengajaran di PAUD.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Upaya Meningkatkan Perkembangan**

Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Balok Dengan Model Cooperative Learning di PAUD Assalaam Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Melalui Bermain Balok Dengan Model Cooperative Learning Dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak di Paud Assalaam Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini yaitu untuk mengetahui Perkembangan sosial emosional anak melalui bermain balok Dengan Model Cooperative Learning di PAUD Assalaam Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran PAUD. Disamping itu juga penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran tersebut. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

a. Untuk anak

- Melalui kegiatan pembelajaran dengan membentuk interaksi anak dengan anak lain.
- Menumbuhkan rasa simpati terhadap teman sebayanya dan kemampuan berkomunikasi

- Dengan bermain balok anak dapat meningkatkan hasil belajar
- b. Bagi tenaga pendidik dapat digunakan sebagai bahan masukkan tentang suatu pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut.
- c. Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode pembelajaran dalam meningkatkan perkembangna sosial emosional anak.

E. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Penelitian yang dilakukan terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilakukan secara berkelompok yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, Jika masalah pada siklus I belum terpecahkan, maka dapat dilakukan siklus II secara berkelompok yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Selama pembelajaran berlangsung tindakan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap keaktifan guru dan peserta didik, posisi peneliti pada penelitian ini adalah sebagai pengamat. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu anak didik yang ada di kelompok B2 PAUD Assalam Kel Pematang Gubernur Kec Muara Bangkahulu, yang mengikuti kegiatan secara aktif di PAUD.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tetap terarah pada pokok permasalahan, peneliti menentukan batasan penelitian sebagai berikut :

- a. Media yang digunakan adalah bermain balok.

- b. Subjek yang diteliti adalah anak usia 5-6 tahun di PAUD Assalaam Kota Bengkulu dengan jumlah anak 21 (laki-laki 7 & perempuan 14)

Pada pelaksanaan bermain balok tersebut meliputi aspek-aspek: 1) perumusan tujuan, 2) sasaran, 3) rancangan, 4) pelaksanaan, 5) penilaian. Sehingga indikator tersebut dapat tercapai.

G. Definisi Konsep Variabel

1. Perkembangan sosial adalah “Suatu proses pembentukan kemampuan dan keterampilan untuk bersosialisasi (berhubungan dengan orang lain). Sedangkan perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan memahami hal-hala yang berkaitan dengan perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang senang atau sedih, kemandirian, dan mengendalikan diri. Jadi perkembangan sosial emosional merupakan proses pembentukan kemampuan dan keterampilan mengendalikan diri dan berhubungan dengan orang lain” (PP-PAUDNI :2013:9). Kemampuan sosial emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak Paud Assalaam untuk memahami perasaan orang lain, ketika berinteraksi dalam bermain balok.
2. Bermain Balok menurut Alexander (2005) adalah permainan yang menggunakan aktivitas otot besar dimana permainan ini dapat meningkatkan perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus, melatih anak dalam pemecahan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinasi, sehingga hal-hal baru dapat tercipta.
3. Berkelompok (kooperatif) menurut Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar

dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoristik

1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa pendidikan terbagi menjadi tiga (3) yaitu ; (1) Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, (2) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, (3) pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Pengembangan pendidikan luar sekolah ini biasanya berpusat di lingkungan, masyarakat, lembaga dan keluarga.

Berdasarkan pendidikan formal di atas yang dimaksud dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bahwa “jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi”. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 2, “ Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiya (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 18 ayat 3 bahwa “Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 19 ayat 1 bahwa “Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”

Kemudian yang dimaksud dengan pendidikan nonformal dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 12 bahwa “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sekolah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang” sedangkan menurut Philip H. Coombs dalam HD. Sudjana (2004;22-23) mengungkapkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah :

Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian yang penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuannya

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nonformal dalam HD. Sudjana (2004;22-23), pada pasal 26 ayat 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bahwa ”Pendidikan nonformal meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Dari dua pengertian tersebut, memberikan deskripsi bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal dan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nonformal memberikan pelayanan bagi

masyarakat di luar sistem pendidikan formal, sehingga pendidikan nonformal dapat menunjukkan keoptimalan dari penyelenggaraannya terutama komponen yang terdapat didalamnya.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 adapun yang dimaksud pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003, penyelenggaraan Paud di atur dalam pasal 28 ayat:

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudahtul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan dengan lingkungan.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam membahas semua pendidikan anak usia dini, semuanya tidak terlepas dari subjek utamanya yang akan dipahami. Subjek yang paling utama tersebut adalah anak usia dini tersebut.

a. Deskripsi Anak Usia Dini (AUD)

Anak usia dini adalah anak yang dalam tahapan perkembangan sering disebut dengan usia problematis, menyulitkan usia bertanya

(Depdikans, 2004). Pada hakikatnya Anak Usia Dini dapat dikemukakan sebagai:

- a. Anak Usia Dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak usia dini, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun.
- b. Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.
- c. Berdasarkan pertumbuhan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu : (1) masa bayi, usia lahir- 12 bulan; (2) masa toddler (balita), usia 1-3 tahun; (3) masa prasekolah, usia 3-6 tahun; dan (4) masa kelas awal SD, usia 6-8 tahun.
- d. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada pelekatan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentuk pribadi.

Berdasarkan penjelasan mengenai hakikat Anak Usia Dini dapatlah ditarik suatu pernyataan yang menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun, dimana pada masa-masa usia dini merupakan hal yang paling tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal yang hendak dicapai nantinya. Pada masa usia dini ini anak usia dini masih memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik dalam meletakkan dasar-dasar perkembangan dan pertumbuhan yang perlu diarahkan ke pertumbuhan dan perkembangan yang semakin lama semakin baik dan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat positif dan yang dapat digunakan dan bermanfaat pada masa yang akan datang.

Dalam melakukan penelitian ini yang akan dilihat pada batasan umur anak usia dini yaitu anak yang berumur 3 - ≤ 6 tahun dimana Pada masa anak usia kelahiran sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi beberapa aspek diantaranya adalah aspek perkembangan kemampuan fisik, bahasa, konsep diri, kognitif, seni, moral dan nilai-nilai agama.

b. Deskripsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan non formal yang diperuntukkan anak berusia (0-6 tahun). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (mora dan spiritual), motoric, akal piker, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk alternative pelaksanaan pendidikan anak yang bersifat nonformal. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti sebagai proses sosial secara berkelanjutan yang berupa pendidikan intelektual, sosialisasi nilai-nilai, norma dan peraturan dalam masyarakat kepada anak usia dini. Proses sosial ini bertujuan menciptakan anak yang cerdas, bertaqwa, mandiri, inovatif, kreatif, beretos

kerja, setia kawan, peduli terhadap lingkungan, berkepribadian dan bertingkah laku baik serta siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Tujuan yang ingin dicapai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam pelaksanaannya adalah tercapainya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat keterampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Karena anak merupakan bagian dan sekaligus generasi penerus masyarakat, maka pertumbuhan dan perkembangan yang diraih oleh anak tentunya harus sejalan dengan nilai-nilai, norma-norma dan harapan masyarakat. Selain itu juga meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan sikap kesadaran orang tua serta masyarakat akan pentingnya pembinaan dan pengembangan anak usia dini, guna mempersiapkan agar kelak siap memasuki pendidikan dasar.

c. Karakteristik Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah ide untuk membantu perkembangan anak usia dini, dilandasi pemahaman bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki bakat dan kepandaian. Namun, bakat dan kepandaian itu ibarat mutiara terpendam yang harus digali. Ditemukan kemudian diasah sehingga benar-benar menjadi mutiara yang sesungguhnya.

Anak usia dini merupakan komunitas awal penanaman wawasan kebangsaan. Dikatakan *Golden Age* anak usia dini adalah masa emas, sehingga mereka sangat tepat kalau menjadi komunitas awal untuk meletakkan fondasi awal pembentuk karakter bangsa. Para ahli juga menyimpulkan bahwa

keberhasilan pada masa dini akan menentukan masa depan seseorang anak dalam hal ini adalah anak usia dini.

Dalam kesehariannya anak usia dini sangat suka bermain, anak bermain untuk memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen tentang dunia sekitarnya dalam upaya membangun konsep (Jean Piaget). Dengan merefleksikan luasnya konsep anak usia dini, dari berbagai konsep di atas mengandung pengertian dan konsep yang sama yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan pada sekelompok anak yang berusia 4-6 tahun dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang di anut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dan aspek fisik, sosial, moral, emosi, dan kepribadian.

Fungsi pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan pendidikan pra sekolah dapat dirumuskan menjadi 5 fungsi utama, yaitu :

- Penanam akidah dan keimanan
- Pembentukan dan pembiasaan perilaku positif
- Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar
- Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif

- Pengembangna segenap potensi yang dimiliki.

3. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini

a. Hakekat Perkembangan Anak

Perkembangan anak mencakup dua peristiwa penting yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. *Perkembangan* adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1997).

Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus bagi orang tua dan guru. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orang tua (tanpa arahan dan intervensi orang tua dan lingkungan), maka anak akan tumbuh seadanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Sedangkan untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya. Tingkat tercapainya potensi biologis seseorang, merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetic, lingkungan biofisiko-psiko-sosial dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak.

b. Prinsip Perkembangan Anak

- Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
- Anak belajar terus menerus dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali tentang sesuatu konsep, hingga membuat sesuatu yang berharga.
- Anak belajar melalui interaksi sosial, dengan orang dewasa maupun teman sebaya.
- Minat ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- Perkembangan dan gaya belajar anak akan dipertimbangkan sebagai perbedaan individu. Anak belajar dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dari diri sendiri ke interaksi verbal

4. Konsep Perkembangan sosial emosional

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan kemampuan dan keterampilan untuk bersosialisasi (berhubungan dengan orang lain). Sedangkan perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang atau sedih, kemandirian, mengendalikan diri, dan lain-lain. Jadi perkembangan sosial emosional merupakan proses pembentukan kemampuan dan keterampilan mengendalikan diri dan berhubungan dengan orang lain. (PP-PAUDNI :2013:2)

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai dalam kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan sosioemosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal (Papalia, 2004). Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Dodge, 2002).

Dalam tahapan perkembangan selanjutnya anak akan menjalin kepercayaan baik dengan diri sendiri ataupun orang lain. Pada bermain balok anak dituntut untuk dapat bekerja sama.

Bekerja sama, dalam hal ini dijelaskan sebagai suatu kegiatan dimana anak berada dalam suatu tim dalam menggunakan alat permainan tersebut. Dalam kehidupan sekolah anak tidak hanya sendiri melainkan terdapat teman-teman lain yang seusianya, guru pun memiliki cara untuk membuat anak meningkatkan kemandiriannya dengan cara membiarkan anak membentuk kelompok. Dengan kelompok tersebut guru mengajarkan anak untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikannya.

b. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak

Perkembangan sosial individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, di mana pola tersebut sama untuk setiap anak secara

normal. Dalam perkembangan sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap periodenya.

Karakteristik perkembangan sosial anak pada masa prasekolah

- 1) membuat kontak sosial dengan orang di luar rumah
- 2) mulai senang membentuk kelompok
- 3) ingin dekat dan berkomunikasi dengan orang dewasa
- 4) terjadinya cooperative play
- 5) memilih teman bermain
- 6) mengurangi tingkah laku bermusuhan

Aspek perkembangan anak usia dini termuat dalam Peraturan Menteri No 58 tahun 2009 mencakup beberapa perkembangan dimana sebagai sampel penelitian tersebut terdapat aspek perkembangan sosial emosional yang mencakup lingkup perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan

c. Prinsip perkembangan sosial emosional anak

Pembelajaran yang berbasis *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) memiliki beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam usaha untuk pengembangan anak, termasuk dalam pengembangan sosial emosional anak. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait.
- b. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur
- c. Perkembangan berlangsung secara bervariasi
- d. Pengalaman awal anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak
- e. Perkembangan mengarah ke hal yang lebih kompleks

d. Metode pengembangan sosial emosional di Pendidikan Anak Usia Dini

Beberapa metode pengembangan sosial emosional yang dapat dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini antara lain :

a. Pengelompokan anak

Melalui pengelompokan, anak akan saling mengenal berinteraksi secara intensif dengan anak lain.

b. Modelling dan imitating

Imitasi adalah peniruan sikap, tingkah laku, serta cara pandang orang lain yang dilakukan secara sengaja. Sejak usia dua sampai tiga tahun anak mulai senang meniru tingkah laku orang lain yang ada di sekitarnya.

c. Bermain kooperatif

Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, di mana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

d. Belajar berbagi

Belajar berbagi merupakan latihan keterampilan sosial yang sangat baik bagi anak. Melalui kegiatan ini anak akan belajar berempati terhadap anak lain, belajar bermurah hati, bersikap sosial serta berlatih meninggalkan sifat egosentris.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini terbagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

- Percaya versus tidak Percaya

Tahap ini terjadi pada rentang usia 0-1 tahun. Dalam tahap ini anak akan tumbuh rasa percaya dirinya jika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.

Suatu rasa percaya menuntut perasaan nyaman secara fisik, rasa curiga dapat tumbuh jika anak mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

- Mandiri versus Malu dan Ragu

Tahap ini terjadi pada rentang usia 1-3 tahun. Setelah memperoleh kepercayaan, bila bayi terlalu banyak dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu. Saat ini merupakan waktunya anak untuk mengetahui batasan-batasan, namun bukan berarti penuh dengan larangan-larangan. Setiap larangan yang diterapkan harus disertai dengan penjelasan dan alternative penggantinya, dengan demikian anak menjadi lebih muda memahami apa arti batasan-batasan tersebut. Anak menjadi mampu untuk mengukur ganjaran yang positif atau negative yang akan diterima atas perbuatan yang dilakukannya.

- Berinisiatif versus Rasa bersalah

Tahap ini terjadi pada rentang usia 3-5 tahun. Ketika anak-anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang dan perlu mengembangkan perilaku yang lebih bertujuan untuk mengatasi tantangan. Anak-anak diharapkan menerima tanggungjawab yang lebih besar namun, perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul jika anak-anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa terlalu cemas.

- Tekun versus Rendah Diri

Tahap ini terjadi pada rentang usia 5-12 tahun. Ketika di lima tahun pertama usianya dapat terlampaui dengan baik, maka ketika memasuki usia 6 tahun ia telah memiliki kelekatan yang sehat kepada orang tua, tidak memiliki

kecemasan yang berlebihan, pemahaman yang baik mengenai kondisi emosi dan tahu bagaimana mengekspresikannya.

Pada masa ini, emosi anak-anak tidak stabil, seringkali mereka mudah meledak-ledak, mudah marah-dan merasa gembira. Emosi yang meninggi pada masa ini ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal sebagian dari emosi yang kuat pada periode ini disebabkan oleh kelelahan akibat lamanya bermain.

5. **Pengertian bermain balok.**

a. Pengertian Balok

Balok adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh 6 persegi panjang, di mana setiap sisi persegi panjang berimpit dengan tepat satu sisi persegi panjang yang lain dan persegi panjang yang sehadap adalah kongruen. Bangun berbentuk balok dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti lemari berbentuk balok, televisi, speaker, ataupun bis. Terdapat 6 buah sisi yang berbentuk persegi panjang yang membentuk balok posisinya yakni sisi alas, sisi depan, sisi atas, sisi belakang, sisi kiri dan kanan. Sisi alas kongruen dengan sisi atas, sisi depan kongruen dengan sisi belakang, sisi kiri kongruen dengan sisi kanan.

Balok adalah mainan yang tidak asing lagi, karena saat dulu (1979) sekolah di TK, balok juga sudah ada dan dimainkan di sekolah. Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa dicat), sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit berbentuk kurva, silinder dan setengah dari potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran

balok-balok dasar. (*Sumber: Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain, Diknas, 2003*).

Bermain balok susun merupakan salah satu alat bermain konstruksi yang bermanfaat untuk anak. Tidak hanya untuk aspek kognitif, motorik, tetapi juga untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosi anak. Balok terdiri dari berbagai bentuk. Ada yang segitiga, segiempat, lingkaran, dengan berbagai warna yang menarik. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak, maupun berkelompok dengan teman-temannya. Anak usia batita biasanya belum dapat menciptakan bentuk bangunan yang bermakna. Biasanya anak hanya menumpukkan baloknya saja. Karena pada tahap ini, anak berada dalam tahap perkembangan sensor-motorinya. Untuk anak di atas usia batita, mereka sudah dapat menciptakan bentuk yang baru seperti bangunan, jembatan, dan sebagainya. Pemberian mainan balok dilakukan secara bertahap. Pada anak usia kecil, jangan diberikan permainan balok yang rumit karena perkembangan motorik halusnya belum sempurna. Karena manfaatnya besar, permainan ini sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini. Untuk bayi, tersedia berbagai balok yang terbuat dari bahan busa.

Bermain Balok Menurut B.E.F Montolalu (6.22) mengemukakan bahwa : Balok mempunyai tempat dihati anak serta menjadi pilihan favorit sepanjang tahun, bahkan sampai tahun ajaran berakhir. Ketika bermain balok banyak temuan-temuan terjadi. Demikian pula pemecahan masalah terjadi secara ilmiah. Bentuk konstruksi mereka dari yang sederhana sampai yang rumit dapat menunjukkan adanya peningkatan pengembangan berpikir mereka. Daya penalaran anak akan bekerjaaktif. Konsep pengetahuan matematika akan mereka temukan

sendiri, seperti nama bentuk, ukuran, warna, pengertian sama/tidak sama, seimbang.

b. Manfaat Bermain Balok

Bermain mengembangkan aspek sosial emosional anak yaitu melalui bermain anak mempunyai rasa memiliki, merasa menjadi bagian/diterima dalam kelompok, belajar untuk hidup dan bekerja sama dalam kelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dengan bermain dalam kelompok anak juga akan belajar untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan anak yang lain, belajar untuk menguasai diri dan egonya, belajar menahan diri, mampu mengatur emosi, dan belajar untuk berbagi dengan sesama. Dari sisi emosi, keinginan yang tak terucapkan juga semakin terbentuk ketika anak bermain imajinasi dan sosiodrama.

Berdasarkan kajian tersebut maka bermain sangat penting bagi anak usia dini karena melalui bermain mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Aspek tersebut ialah aspek fisik, sosial emosional dan kognitif. Bermain mengembangkan aspek fisik/motorik yaitu melalui permainan motorik kasar dan halus, kemampuan mengontrol anggota tubuh, belajar keseimbangan, kelincahan, koordinasi mata dan tangan.

Adapun manfaat dari bermain balok ini adalah :

1. Belajar mengenai konsep

Dalam bermain susun balok, akan ditemukan beragam konsep, seperti warna, bentuk, ukuran, dan keseimbangan. Dengan bermain balok anak-anak mengenal konsep lebih banyak – lebih sedikit, sama dan tidak sama, konsep angka dan bilangan serta sains, seperti menghitung, klasifikasi, gravitasi dan stabilisasi.

Orangtua bisa mengenalkan konsep-konsep tersebut saat anak bermain susun balok.

2. Belajar mengembangkan imajinasi

Untuk membangun sesuatu tentunya diperlukan kemampuan anak dalam berimajinasi. Imajinasi yang dituangkan dalam karya mengasah kreativitas anak dalam mencipta beragam bentuk.

3. Melatih kemampuan berkomunikasi

Komunikasi diperlukan oleh anak manakala ia ingin menyatakan pendapat tentang sesuatu yang berhubungan dengan bangunan yang sedang dibuatnya.

4. Melatih kesabaran

Dalam menyusun balok satu demi satu agar terbentuk bangunan seperti dalam imajinasinya, tentu anak memerlukan kesabaran. Berarti ia melatih dirinya sendiri untuk melakukan proses dari awal sampai akhir demi mencapai sesuatu. Ia berlatih untuk menyelesaikan pekerjaannya.

5. Secara sosial anak belajar berbagi

Ketika bermain susun balok bersama teman, anak terlatih untuk berbagi. Misalnya, jika si teman kekurangan balok tertentu, anak diminta untuk mau membagi balok yang dibutuhkan. Perlahan tapi pasti, anak juga belajar untuk tidak saling berebut saat bermain.

6. Mengembangkan rasa percaya diri anak

Ketika anak bermain susun balok dan bisa membuat bangunan, tentu anak akan merasa puas dan gembira. Pencapaian ini akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuannya.

7. Melatih Kepemimpinan anak

Bila bermain dengan temannya, permainan ini dapat melatih kepemimpinan, inisiatif, perencanaan, mengemukakan pendapat, dan kemampuan mengarahkan orang lain. Permainan ini juga mengembangkan empati anak dengan menghargai hasil karya orang lain. Inilah yang merupakan bagian dari kecerdasan emosi anak.

8. Mengembangkan pemikiran simbolik

Membangun balok-balok sangat penting bagi perkembangan kognitif anak.

9. Perlu Dampingan

Agar permainan ini terasa manfaatnya, Orangtua perlu mendampingi anak tetapi jangan mudah memberikan bantuan.

Agar permainan balok ini tampak menarik, kita perlu menambahkan alat bermain lain seperti boneka, mobil-mobilan, dan lain sebagainya.

c. Keuntungan Dari Bermain Balok

Menurut Hanline & Phelp dalam keuntung dari bermain balok yaitu :

- Keterampilan interaksi dengan teman sebaya
- Kemampuan berkomunikasi
- Kekuatan gerakan motorik halus, kasar dan koordinasi
- Pemikiran simbolik

- Konsep matematika dan geometri
- Pengetahuan topologi
- Keterampilan membedakan penglihatan

d. Bentuk Bermain yang Mendorong Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Saat bermain balok anak-anak bebas mengeluarkan dan menggunakan imajinasi serta keinginannya untuk menemukan agar dapat bermain dengan kreatif. Di PAUD telah disediakan beberapa set dan jenis balok, seperti balok-balok ukuran besar, ukuran kecil dan balok yang dapat dimainkan di meja (table blocks).

Dalam bermain balok terdapat Sosialisasi juga terjadi pada saat anak membagi tugas, menentukan pilihan, berbagi pengalaman, tenggang rasa dan berkomunikasi yang baik. Pengetahuan sosial juga dapat timbul, misalnya membuat kota, gedung-gedung, kantor, rumah, jembatan dan stasiun. Anak usia 5-6 tahun menunjukkan lebih banyak kemampuan sosial. Hal ini dapat dilihat dari cara bermain anak yang lebih terarah dan mampu bekerja sama dalam bermain. Anak senang bermain bersama dan tolong menolong dalam mencapai keinginan tertentu. Ada kecenderungan tolong menolong ini dalam bermain dan kegiatan lainnya. Anak usia dini lebih siap untuk berpisah beberapa jam dari orangtuanya dibandingkan dengan anak yang lebih muda dari itu. Anak sudah mampu berbagi dengan orang lain, mampu bertenggang rasa, sabar menunggu gilirannya, dan mampu menerima tanggung jawab yang ringan.

Balok dianggap sebagai alat bermain yang paling bermanfaat dan yang paling banyak digunakan di TK/PAUD manapun lembaga pendidikan prasekolah. Variasi bentuk, ukuran, warna dan berat balok menunjang pengalaman belajar anak usia dini. Balok memberi banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang dalam berbagai cara, nilai dari membangun dengan balok pada pengembangan sosial emosional anak yaitu sebagai berikut:

- 1.) Anak-anak belajar bekerja sama melalui pengalaman menyusun balok membuat satu proyek bersama
- 2.) Anak-anak belajar untuk menunggu giliran berbagi alat (sharing) dan menghargai hak-hak orang lain
- 3.) Melatih kekompakan dan bertoleransi serta melatih untuk rukun dengan teman
- 4.) Keberhasilan dalam menyelesaikan suatu bangunan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak-anak sekalipun bentuk bangunan yang dibuat anak-anak masih belum baik, namun anak akan merasa puas dan bangga akan hasil ciptaannya dan hal itu mempunyai arti baginya.

(<http://yuyuniim.blogspot.com/2012/12/pengembangan-sosial-aud-melalui-bermain.html>)

Dalam Modul (PAUD, 2003) “Kompetensi pembelajaran dalam bermain balok adalah anak-anak dapat merealisasikan banyak keuntungan dari bermain balok saat guru mereka menetapkan Kompetensi yang realistik dan cocok untuk perkembangan mereka”. Urutan di bawah adalah contoh Kompetensi yang dapat anda tempatkan sebagai anak-anak yang bermain dengan balok-balok.

Kompetensi Untuk Perkembangan Sosial-Emosional :

- a. Bekerja dengan bebas dan dalam sebuah kelompok (memutuskan kapan, bagaimana, dan dengan siapa mereka bermain.)
- b. Menunjukkan kebutuhan, konsentrasi, dan ketakutan dalam jalan sosial yang dapat diterima (menciptakan rumah sakit atau gua dengan monster dan bermain membuat kepercayaan)
- c. Berbagi dan bekerjasama dengan yang lain (menjual barang dan tiang dan merencanakan proyek pembangunan bersama)
- d. Mendemonstrasikan kebanggaan dalam menyelesaikan dan sebuah konsep diri sendiri yang positif (membagikan bangunan mereka dengan berbicara mengenai apa yang mereka ciptakan).

Meskipun Kompetensi pilihan harus merefleksikan usia dan minat anak, untuk mempertimbangkan kompetensi perkembangan sosial-emosional sebagai berikut: (1) Mengekspresikan perasaan (memilih warna terang untuk lukisan agar sesuai mood), (2) Belajar menyalurkan frustrasi dan amarah yang dapat diterima di lingkungan (memukul lilin), (3) Melepas Individualitas (menggambar gedung yang beda dengan warna dan desain orisinal), (3) Merasakan kebanggaan (membuat mobil yang digantung di kelas), (4) Berbagi dan bekerja sama dengan sesama (bekerja sama dalam membuat rumah).

6. **Konsep Model Pembelajaran Cooperative**

a. Pengertian Pembelajaran Cooperative

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok

yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya cooperative learning sama dengan kerja kelompok.

Menurut Abdulhak (2001:19-20) bahwa Pembelajaran cooperative dilaksanakan melalui sharing antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu : (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta di anjurkan oleh para ahli pendidikan. Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan proses kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yaitu

1. Perspektif motivasi
2. Perspektif sosial
3. Perspektif perkembangan kognitif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan social.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

❖ Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim, tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar, setiap anggota tim harus saling bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

❖ Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi yaitu: (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, (3) fungsi manajemen sebagai control

❖ Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif

❖ Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

c. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut :

1. penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok.

2. belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
4. pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap II Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap III Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Tahap V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Tahap VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Rusman *Model-model pembelajaran* (2011 : 211)

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, dalam bermain balok yang saya lakukan penelitian, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah. Jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut :

- Model Student Team Achiverment Division (STAD)

Menurut Slavin memaparkan bahwa: “ Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”, jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

- b. Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari empat sampai lima siswa yang memprioritaskan heterogenitas

(keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender atau jenis kelamin, rasa atau etnik

c. Persentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai opada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.

d. Kegiatan belajar pada tim (keraj tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi.

e. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok.

f. Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memerikasa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak lebih meningkat (Mawarni dkk, 2007: 45).

Menurut Jhon (1982), yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas adalah “Kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan guru di dalamnya”. Pendapatnya hampir senada dikemukakan oleh Kemis dan Mc. Taggar (1988 21.7), yang menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas yaitu suatu bentuk refleksi diri dan kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukannya praktik tersebut.

Arikunto dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2008:58) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata. Penelitian + Tindakan + kelas sebagai berikut:

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian silklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru.

Jadi dengan menggabungkan batasan pengertian diatas maka Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata. Kegiatan ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan empat tahapan kegiatan yakni, Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Rancangan masalah penelitian disusun dengan mengikuti langkah- langkah daur spiral sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan penelitian merupakan proses rancangan atau penentuan secara matang tentang hal- hal yang akan dijadikan sebagai bahan yang akan diteliti. Perencanaan ini disusun untuk mempermudah penelitian tersebut. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini selalu berpedoman dengan apa yang telah dirancang peneliti sebelumnya. Pelaksanaan tindakan ini juga dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan sosialemosional anak usia dini melalui permainan balok.

3. Observasi

Tahap observasi merupakan tahap pengamatan proses pembelajaran dan pengamatan tingkah laku PAUD Assalaam. Observasi ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan pendidik PAUD sebagai rekan sejawat. Adapun tugas observer ini adalah mengamati semua kegiatan anak dan pendidik pada awal kegiatan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Observer mengamati selama proses tindakan berlangsung dua siklus.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil yang didapat dalam proses pembelajaran melalui bermain balok. Berdasarkan hasil dari refleksi ini peneliti dapat melakukan revisi pada penelitian tindakan tersebut. Dalam merefleksi kegiatan pembelajaran peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat.

Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang ada, dalam memperbaiki proses belajar mengajar yang kurang tepat serta meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada PAUD Assalaam Jalan WR. Supratman gang Cipta Baru No 1 Rt 19 Rw 1 kel Pematang Gubernur Kec Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu

- 1) Pelaksanaan pra penelitian tindakan (pra siklus) pada minggu ke II pada tanggal 11 Maret 2014
- 2) Pelaksanaan penelitian tindakan siklus I pada minggu ke III, tanggal 17 maret untuk pertemuan ke I dan tanggal 20 maret 2014 untuk pertemuan kedua
- 3) Pengolahan data hasil siklus I dan persiapan untuk siklus ke II pada minggu ke II tanggal 21 dan 22 maret 2014
- 4) Pelaksanaan siklus II, pada minggu ke III yaitu tanggal 24 Maret 2014 untuk pertemuan kedua dan tanggal 28 maret 2014 untuk pertemuan kedua
- 5) Pengolahan data dan penyusunan laporan pada minggu I dan II april 2014.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dilakukan pada anak PAUD Assalaam yang alamat di Jalan WR. Supratman gang Cipta Baru No 1 Rt 19 Rw 1 kel Pematang Gubernur Kec Muara Bangkahulu, yang berusia 5-6 tahun. Dengan jumlah siswanya 21 anak dengan karakteristik anak dari kalangan masyarakat ekonomi menengah keatas didominasi oleh anak Pegawai Negeri Sipil dan anak Petani.

D. Peran dan Posisi Peneliti

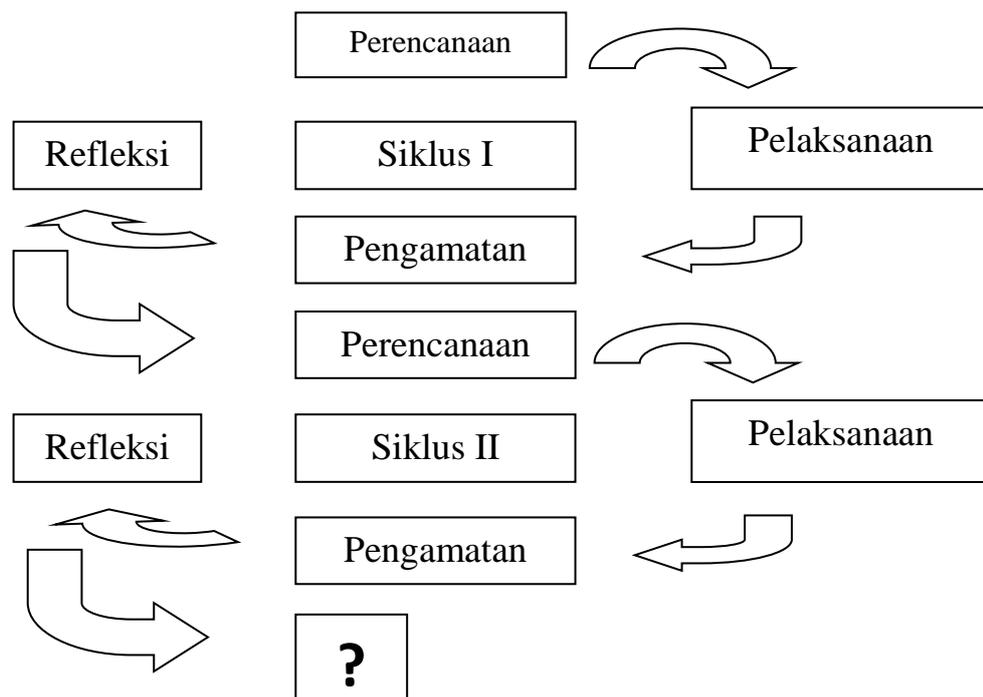
Selama pembelajaran berlangsung tindakan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap keaktifan guru dan peserta didik, posisi peneliti pada

penelitian ini adalah sebagai pengamat atau observer. Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti dan teman sejawat yaitu mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada siklus, yaitu : a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, dan d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.1 Siklus Penelitian Tindakan



Sumber : Suharmi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (2010 : 137)

Adapun uraian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Refleksi awal

Observasi awal

Untuk dapat melaksanakan tindakan penelitian, maka peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi awal di pendidikan anak usia dini (PAUD).

Yang pertama dilakukan adalah wawancara, peneliti melakukan wawancara pendidik tentang seputar proses belajar mengajar pada PAUD.

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moloeng, 2002:135).

Observasi awal ini juga bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung mengenai hasil belajar peserta didik.

2. Persiapan tindakan

- Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- Mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan
- Pembagian kelompok pada anak
- Mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi aktivitas dan lembar tes hasil belajar
- Mempersiapkan hasil tes akhir setiap siklus dan jawabannya

3. Pelaksanaan Tindakan

A. Siklus Pertama

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dengan pembuatan satuan kegiatan mingguan, satuan harian dengan langsung menentukan tema yang akan diajarkan, mengalokasikan waktu, menyiapkan alat peraga atau media dengan berbagai macam balok serta menentukan rencana pembelajaran yang mencakup metode dan teknik mengajar serta teknik penilaian yang akan dilakukan juga menciptakan kondisi ruang kelas yang kondusif.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian yang sudah disiapkan setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan bermain balok dengan model cooperative learning tahap pembelajaran sebagai berikut:

- Kegiatan awal (30 menit)
 - Berbaris
 - Salam dan doa sebelum belajar
 - Menyanyi lagu anak sesuai tema yang sudah dihafal oleh anak
 - Bercerita tentang hobi anak yang biasa dilihat agar dapat dilakukan pada permainan balok
 - Melakukan apresiasi sesuai tema
- Kegiatan inti (60 menit)

- Anak bermain balok dengan model cooperative learning, dengan kegiatan yang dilakukan yakni membentuk bangunan rumah atau gedung sesuai dengan arahan guru dan observer.

istirahat

- bermain diluar kelas
- mencuci tangan, doa sebelum dan doa sesudah makan (makan bersama)
- Kegiatan akhir (30 menit)
- Menjelaskan tentang kegiatan hari ini yang diperoleh anak dan memberikan penguatan (nasehat, pujian, dan penghargaan kepada anak).
- Tanya jawab tentang kegiatan hari ini yang diperoleh anak dan informasi kegiatan esok hari.
- Bernyanyi dan membaca doa sebelum pulang.
- Berbaris dan salam.

c. Tahap Refleksi

Kelebihan pada siklus pertama adalah permainan yang digunakan siklus pertama masih mainan yang seperti biasanya anak PAUD memainkan pada saat kegiatan belajar. Kekurangan masih campur-campurnya permainan yang digunakan.

B. Siklus Kedua

Siklus kedua sama seperti siklus pertama memiliki beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini diawali dengan penyusunan satuan kegiatan mingguan dilanjutkan dengan pembuatan satuan kegiatan harian sekaligus menentukan tema pembelajaran, mengalokasikan waktu, menyiapkan alat peraga yang akan dipakai diantaranya macam-macam bentuk balok. Menentukan rencana pembelajaran yang mencakup metode dan teknik evaluasi yang akan dilakukan. Dan menyiapkan kelas yang kondusif.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran menggunakan permainan balok pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap yaitu : kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan tahap ini pembelajaran sebagai berikut:

- Kegiatan awal (30 menit)
 - baris
 - salam dan doa sebelum belajar
 - bercerita tentang anggota keluarga
 - melakukan apresiasi sesuai isi pokok bahasan/tema
 - menyanyi lagu anak sesuai tema satu persatu
- Kegiatan inti (60 menit)
 - Pada siklus II anak melakukan kegiatan berkelompok dengan membuat bangunan balok yang telah diberikan guru sesuai dengan contoh gambar dan anak dibagikan macam-macam balok yang akan anak bentuk dalam kelompoknya seperti membuat istana cinderela dengan cara kerja sama dengan teman sebayanya dengan didampingi guru dan observer.

- mencocokkan bentuk balok yang sesuai dengan gambar.

Istirahat

- bermain diluar kelas
- mencuci tangan, doa sebelum dan doa sesudah makan (makan bersama)
- Kegiatan akhir
- Menjelaskan tentang kegiatan hari ini yang diperoleh anak dan memberikan penguatan (nasehat, pujian, dan penghargaan kepada anak).
- Tanya jawab tentang kegiatan hari ini yang diperoleh anak dan informasi kegiatan esok hari.
- Bernyanyi dan membaca doa sebelum pulang.
- Berbaris dan salam.

c. Tahap Refleksi

Kelebihan anak lebih bisa bermain dengan teman kelompoknya dengan membuat bangunan yang media belajar balok Sedangkan kekurangannya adalah anak sering melakukan rebutan yang dilakukan dengan teman kelompok yang lain. Pada tahap ini, tim observer dan guru berusaha untuk dapat mengetahui kemampuan anak didik dalam pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya apakah perlu melakukan siklus III atau cukup berhenti pada siklus II saja.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang pengisiannya atas pengamatan yang langsung terhadap sikap dan perilaku anak didalam kelas. Dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Prof. Dr. Suharsini Arikunto, 1998 :147).

b. Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, arsip, buku dan sebagainya. Menurut Lexy J. Meleong dalam Paizaluddin dan Ermalinda (2013:135) menyatakan bahwa “dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”. Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi daftar nama-nama peserta didik, foto tentang berjalannya kegiatan penelitian dan data-data yang mendukung lainnya. Data yang diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan untuk memperkuat data dari hasil observasi.

D. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data ini dilakukan untuk menganalisis proses dan hasil belajar anak pada saat kegiatan bermain *balok* berdasarkan lembar penilaian pada kemampuan anak yang berusia 5-6 Tahun di PAUD Assalaam Kota Bengkulu. Data tes dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata individu anak, dan kriteria ketuntasan belajar anak.

1. Nilai Rata-rata

Nilai akhir rata-rata anak dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai Akhir Rata-rata anak

$\sum X$ = Jumlah Nilai akhir anak

N = Jumlah Siswa

(Suharsimi, 2002 :264)

2. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal atau perorangan

Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Suharsimi, 1987)

Keterangan :

P = Tingkat Kemampuan

n = jumlah anak yang memperoleh nilai \geq KBM

N = Jumlah anak

100% = Nilai Konstan

Tabel 3.1 Kategori skor observasi tiap siklus

Presentase	Kriteria Penilaian	Skor penilaian anak
80% - 100%	BSB	5
70% - 79%	BSH	4
60% - 69%	MB	3

50% - 59%	BB	2
Kurang dari 54%	SBB	1

(Sumber : Arikunto, 2011:75)

Keterangan penilaian :

- ★ : Artinya anak belum berkembang dalam mengendalikan emosinya
(BB)
- ★★ : Artinya anak mulai berkembang dalam bersikap kooperatif (MB)
- ★★★ : Artinya anak berkembang sesuai harapan yang telah dikerjakan bersama-sama dalam kelompok (BSH)
- ★★★★ : Artinya anak berkembang sangat baik / optimal secara keseluruhan yang dilakukan dan perkembangan anak dalam bersikap kooperatif dan bangunan yang dibuatnya sudah rapi tanpa ada yang salah menggunakan balok (BSB)

H. Indikator Keberhasilan

Tindakan akan dihentikan bila kriteria keberhasilan tindakan telah tercapai. Kriteria keberhasilan tindakan akan ditetapkan berdasarkan hasil ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah tersebut berdasarkan pertimbangan penelitian. Adapun kriteria keberhasilan tindakan tersebut adalah: indikator keberhasilan tercapai apabila hasil belajar anak meningkat pada setiap siklus yakni dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal telah tercapai jika $\geq 75\%$. Indikator pencapaian penelitian ini

didasarkan pada hasil observasi perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut:

50% - 59% = **Belum Berkembang** dalam kegiatan pembelajaran dengan bermain balok.

60% - 69% = **Mulai Berkembang** dalam kegiatan pembelajaran dengan bermain balok.

70% - 79% = **Berkembang Sesuai Harapan** dalam kegiatan pembelajaran dengan bermain balok

80% - 100% = **Berkembang Sangat Baik** dalam kegiatan pembelajaran dengan bermain balok.

(Sumber : Arikunto, 2011:75)